



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i1.6075

HERMENEUTIKA EKOLOGIS AL-QURAN: UPAYA MEREDUKSI PATOLOGI LINGKUNGAN DI INDONESIA

Dini Astriani dan Ferdiansah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Diniastrianijy@gmail.com

Abstrak:

Peran al-Quran sebagai petunjuk umat manusia pada hakikatnya menjadi fondasi dan pijakan utama dalam setiap roda kehidupan masyarakat modern dewasa ini, berbagai problem di masyarakat terus mengemuka, Indonesia sebagai negara beragama membutuhkan solusi teologis dalam rangka mereduksi berbagai problem yang terjadi khususnya problem ekologis “lingkungan”.

Dewasa ini, Indonesia mengalami krisis ekologi yang cukup besar di berbagai wilayah akibat dari proyek pembangunan infrastruktur yang terus mengeruk lahan tanpa adanya analisis yang bijak terhadap dampak lingkungan di sekitarnya. Jika ditelusuri lebih mendalam, banyak sekali ditemukan praktek-praktek kecurangan yang dilakukan investor dan pihak terkait untuk mensukseskan agenda proyeksi infrastruktur negara maupun swasta.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mempunyai andil dan pengaruh yang besar untuk mereduksi berbagai problem ekologis yang marak terjadi, karena kerusakan ekologi merupakan bencana yang besar bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini

al-Quran sebagai pandangan hidup umat Islam sangat dibutuhkan titahnya untuk memobilisasi masyarakat agar sadar terhadap patologi lingkungan di sekitarnya.

Tulisan ini berusaha mengkaji tentang Hermeneutika al-Quran sebagai alat analisis dalam menafsirkan lebih mendalam terkait dengan ayat-ayat ekologi, dan menawarkan tafsir baru yang lebih kontekstual, dengan harapan dapat memicu *ghirah* masyarakat untuk bergerak progresif dan menyadari pentingnya merawat lingkungan lahan di masyarakat, Sebagai langkah preventif untuk mereduksi krisis lingkungan yang terjadi.

Keywords : Hermeneutika Al-Quran, Patologi Lingkungan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini di Indonesia dalam kurun dasawarsa terakhir banyak terjadi bencana alam, menurut data terbaru dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa ada 513 kejadian bencana alam sepanjang Januari-Februari tahun 2018 (Jawa, 2018). Jika kita analisis lebih dalam, realitas ini menjadi problem ekologi-sosial yang harus menjadi perhatian dan *social consciousness* masyarakat Indonesia.

Salah satu yang tragedi aktual dan menjadi duka Nasional adalah Gempa Bumi di Lombok yang kemudian disusul di bagian pulau Sulawesi tengah, tepatnya di Kota Palu dan Donggala, yang sudah merenggut ribuan orang akibat bencana tersebut. Selain itu, bencana pembakaran lahan hutan yang terjadi di kepulauan Riau menghabiskan ratusan hektar lahan produktif, disisi lain dampak polusi asapnya sangat mengganggu masyarakat dan negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei dan Singapura. Ini merupakan tanda bahwa ada banyak kejahatan dan eksploitasi lingkungan yang terjadi, dan ini menjadi realitas yang tidak diperhatikan oleh masyarakat Indonesia yang multi-religious.

Aksi *long march* petani Kendeng, Rembang yang penghidupannya terancam oleh pembangunan pabrik semen, menuntut keadilan hanya diikuti oleh ratusan orang saja. Demikian juga aksi-aksi petani di Sukamulya, Majalengka, yang sawahnya terancam karena pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat. Aksi-aksi menuntut keadilan semacam itu relatif kurang mendapatkan perhatian dari kebanyakan masyarakat Indonesia yang religius. Padahal apa yang mereka tuntut sebenarnya tidak lain adalah hal yang substantif dalam ajaran agama, meskipun tidak secara langsung berbaju agama.

Realitas ini akibat dari masifnya kepentingan egoisitas manusia untuk mengeruk secara besar-besaran sumber daya alam, tanpa diimbangi dengan penanggulangan dan pembangunan berkelanjutan, serta begitu maraknya eksploitasi lingkungan ini berdampak kepada ketidakseimbangan alam dan kesenjangan ekonomi serta sosial di masyarakat.

Masyarakat menjadi elemen pertama yang dirugikan, jika dianalogikan realitas masyarakat dewasa ini seakan-akan menyuapi para korporat dan pejabat berdasar tanpa ada upaya henti, perlunya gerakan bersama dalam mengupayakan perlindungan terhadap ekologi, paling tidak dalam radius lingkungan sekitar kita.

Upaya preventif ini penulis pikir patut digalakkan, tetapi jika kita lihat dalam realitas masyarakat kita, masyarakat begitu sensitif terhadap problema-problema yang berbau agama dan politis, misalkan “ketergelinciran ucap” Ahok dalam kampanyenya, bisa kita lihat implikasinya hingga masyarakat sampai berbondong-bondong dari berbagai penjuru tanah air menuju ke Ibu kota untuk menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap Ahok menjadi pemimpin dan mengupayakan agar hukum/pemerintah harus segera mengadilinya. Dan cenderung tidak acuh pada problema lain yang perlu banyak perbaikan, dan pembaharuan, bukan hanya realitas yang berwajah agama.

Sebagaimana penulis sampaikan tadi diatas, masyarakat begitu sensitif terhadap ajaran normativitas agama. Sehingga peran para ulama dan cendekiawan muslim sangat diperlukan untuk menguraikan secara eksplisit ayat-ayat ekologi dengan analisis semantik-Hermeneutis-filosofis, tidak serta-merta memakai tafsir dari tradisi klasik yang cenderung literal-fundamentalis, yang penulis pikir sudah tidak cukup relevan diintegrasikan dalam kontekstualisasi masa kini.

Kajian Teori

Jika kita telaah dalam beberapa buku, bahwasanya kata ekologi pertama kali ditawarkan oleh Ernst Haeckel sekitar tahun 1886, seorang ahli biologi Jerman (Stephen Croall dan William Rankin Haeckle 1997) memberikan definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik (L, 1992, p. 1). Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan.

Sejalan dengan waktu yang terus berubah istilah ekologi inipun berkembang. Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam, Misalnya, Eygene P.Odum yang mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan (Abdillah, 2001). Ekologi sederhananya adalah hubungan yang saling berkaitan dan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme dengan lingkungannya (Koesnadi Hadjosoemantri:1996). Di samping itu, KBBI mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.

Hal lain yang berkaitan dengan ekologi adalah istilah lingkungan. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Habitat dalam arti luas, berarti tempat di mana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Lingkungan berarti daerah atau kawasan, dan yang termasuk di dalamnya. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dalam pembahasan Otto Soemarwoto juga, lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik. Selain makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda takhidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu. Salah satu tokoh lingkungan Indonesia, Emil Salim, menyatakan bahwa secara umum, lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan serta pengaruh yang terdapat dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi perihal hidup, termasuk di dalamnya kehidupan manusia.

Dengan berbagai komponen penting ekologi kita patutnya sadar terhadap lingkungan sekitar kita untuk dijaga kelestariannya. Eksploitasi lingkungan harus dicegah bersama sejak dini, karena akibat perbuatan eksploitasi lingkungan hidup hingga menimbulkan kerusakan, lingkungan (alam) yang asri dan ramah, kini berubah

menjadi sumber bencana ketika sudah tidak sanggup lagi mengemban fungsinya. Sumatera yang dulu jarang dilanda banjir, kini menjadi langganan banjir, begitu juga daerah lain (Ramly, 2007, p. 92).

Kerusakan lingkungan hidup justru dianggap membahayakan manusia secara global, karena mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari perlindungan terhadap hutan alam yang merupakan paru-paru dunia, terjadinya polusi air yang mengakibatkan banyak manusia tidak dapat lagi menikmati dan memanfaatkan aliran sungai akibat limbah industri, polusi air laut yang mengakibatkan rusaknya kehidupan kelautan, dan seterusnya, semua itu berakibat pada kehidupan dan kesehatan manusia. Masalah ini memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam. Dengan dimasukkannya aspek perilaku manusia sebagai salah satu penyebab bencana, maka cakupan definisi bencana menjadi semakin kompleks. Bencana mencakup hal, bencana alam, hingga kesehatan global dan kemiskinan yang keseluruhannya merupakan akibat perbuatan manusia.

Alam raya ini diciptakan Allah dengan sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, justru manusia yang melakukan kerusakan dengan kegiatan buruk yang merusak keseimbangan tersebut. Dengan demikian, terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan pada sistem alam (Shihab, 2003b, p. 76). Jika alam tidak dijaga keharmonisan dan keseimbangannya, maka secara hukum alam (sunnatullah) keteraturan yang ada pada alam akan terganggu dan dapat berakibat munculnya bencana alam.

Krisis ekologis merupakan dampak dari pengerukan kekayaan alam yang berkepanjangan. Dan bencana dapat terjadi dari krisis ekologis yang sangat akut. Padahal, kerusakan atas alam sangat kontras dengan ajaran Islam. Sebagai salah satu agama samawi, Islam memiliki peran besar dalam rangka mencegah dan menanggulangi krisis tersebut (Suhendra, 2011, p. 134). Maka dari itu Al-Qur'an sangat dibutuhkan dalam rangka mereduksi patologi dan eksploitasi lingkungan di Indonesia.

Metode

Kita mengetahui bahwa Al-Quran sebagai teks yang sakral dan sifatnya multitafsir perlu dihadirkan dengan pemahaman yang lebih kontekstual, maka perlu adanya Tafsir yang sifatnya memiliki kebaruan. Oleh karena itu penulisan dalam tulisan ini menggunakan metode analisis Hermeneutika Al-Quran untuk menelaah dan memberikan pemahaman kekinian terhadap patologi lingkungan, khususnya di Indonesia.

Maka perlu kita membuka diri terhadap Tafsir yang sifatnya kontekstual guna menawarkan pemahaman yang baru dan lebih relevan kepada masyarakat, karena kedepan kita membutuhkan corak pemikiran baru yang sesuai dengan situasi kondisi masyarakat, terkait misalnya Fiqh lingkungan, Fiqh bencana dan sebagainya.

Pembahasan

Hermeneutika Ekologis Al-Qur'an : Sebuah Analisis

Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an berbasis Ekologi diharapkan bisa berintegrasi dan menjadi solusi sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer, saat ini dibutuhkan hermeneutika Al-Quran berbasis Ekologi, untuk mewujudkan stabilitas dan keseimbangan alam yang akhir-akhir ini cukup masif dieksploitasi oleh berbagai oknum yang tidak bertanggung jawab.

Memahami Al-Qur'an kurang relevan jika hanya berdasrakan teks terjemahan, perlu kiranya hadir tafsir Kontekstual dengan metodologi Hermeneutika yang mampu dan menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu *Shalih li Kulli zaman wa makan*. Melalui pemahaman Hermeneutika membuat Al-Qur'an akan tetap hidup dalam situasi yang berbeda-beda.

Tidaklah cukup jika Al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maksud, mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya (Sahrur, 2001). Pemeliharaan terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya menyentuh realitas kehidupan adalah menjadi suatu keniscayaan. Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer ini, yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat (Shihab, 2003a, p. 88).

Teks suci (Al-Qur'an), meski berbicara tentang yang transenden, sesungguhnya, bukan diarahkan dan diperuntukkan pada tuhan, tetapi diturunkan demi kebaikan dan kesejahteraan manusia di bumi. Karena itu, term-term teks yang semula dimaknakan secara teosentris dan transenden harus ditarik ke arah kemanusiaan, antroposentris, demi menyelesaikan problem-problem konkrit masyarakat.

Bagi Al-Ghazali Al-Quran itu memiliki makna *zahir, batin, definitif, dan referensif*, dan dikuatkan juga oleh Muhammad Syahrur bahwa sejaitnya Al-Quran itu Multitafsir dan secara tekstual memiliki beberapa level, seperti konteks sosio-kultural,

eksternal, internal, bahasa yang masing-masing dalam teksnya memiliki perbedaan penafsiran dan pemahaman.

Perlunya mengampanyekan tafsir kontekstual tentang ayat ekologis yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Quran, tetapi secara implisit perlu kita ejawantahkan untuk mereduksi problem ekologis di Indonesia. Karena sejatinya kekuatan kehidupan bukan hanya berdasarkan relasi manusia dengan manusia yang lain, atau manusia dengan tuhan, tetapi disamping itu juga tidak kalah pentingnya adalah relasi manusia dengan alamnya, yang kondisinya saat ini cukup memprihatinkan.

Kondisi lingkungan sekitar bisa kita rasakan mulai dari kondisi panas udara di siang hari, polusi udara, pencemaran lingkungan dan lain sebagainya yang sangat berpotensi merusak habitat lingkungan. Dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, seharusnya juga dibarengi dengan kearifan dan kebajikan dalam mengelola alam sekitar, untuk dimanfaatkan secara proporsional.

Hal ini penting demi kelangsungan hidup manusia di masa depan, dan hal ini warisan yang sangat berharga bagi anak cucu kita, yang lebih berharga daripada harta benda karena alam jika dianalogikan sebagai anak, harus selalu dijaga dan dirawat keberadaannya, agar tumbuh kembang dan kondisinya bisa positif dan bermanfaat bagi yang lain.

Peran al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia pada hakikatnya menjadi fondasi dan pijakan utama dalam setiap roda kehidupan masyarakat modern. Indonesia sebagai negara beragama membutuhkan solusi teologis dalam rangka mereduksi berbagai problem yang terjadi khususnya problem lingkungan atau Ekologis. Dalam hal ini al-Qur'an sebagai pandangan hidup umat Islam sangat dibutuhkan titahnya untuk memobilisasi masyarakat agar sadar terhadap patologi lingkungan di sekitarnya.

Fritjof Capra dalam bukunya, *The turning Point: science, society, and the rising culture* menyatakan bahwa, malapetaka yang terjadi di muka bumi saat ini, seperti kerusakan ekologis yang terjadi akibat perkembangan IPTEK, disebabkan oleh tidak disertainya IPTEK dengan wawasan Spitual (agama). Karena itu Capra mengajak para ilmuwan untuk meninggalkan paradigma ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan aspek materi-positivistik, untuk menuju paradigma pengetahuan yang bersifat Holistik-integralistik, di mana pada tataran ini, masalah keagamaan dan agama (Islam), serta nilai-nilai etika spritual dalam ajaran agama (Al-Qur'an), menjadi sangat penting untuk dikedepankan, dan terus menerus dikaji secara mendalam (Capra, 1982, p. 54).

Menurut Muhammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Al-Quran yang terkait dengan alam. Empat belas surah Al-Quran dinamai sesuai dengan nama hewan dan

kejadian alam tertentu, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-Ra'd (Halilintar), al-Nahl (lebah), al-Naml (Semut), al-Nur (cahaya), al-An'am (binatang ternak), al-Fil (gajah), al-Fajr (fajar), al-Lail (malam), al-Syams (matahari), al-Qamar (bulan), dan lain-lain (Shomali, 2008, p. 95).

Jika kita telaah lebih mendalam, di dalam Al-Qur'an istilah ekologi diperkenalkan dalam berbagai term, antara lain al-"alamin (seluruh spesies), al-Sama (ruang waktu), al-ard (bumi), dan al-Bi'ah (lingkungan). Dalam banyak ayat, al-Qur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan tuhan dan memuliakan tuhan. Disinilah pentingnya tafsir ayat kealaman yang butuh diaktualisasikan dalam ranah kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Misalnya, di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Rum (30): 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Misalnya, Ibnu Katsir, dalam *Tafsir Ibn Katsir*, dan Abu Bakr al-Jaza'iri, dalam *Aisir al-Tafasir*, ((Al-Jaza'iri, 1997), ketika menafsirkann ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata.

Sedikit berbeda dari kedua ahli tafsir di atas, Quraish Shihab memaknai *fasad* sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan penderitaan kepada manusia. Di dalam salah satu karya fenomenalnya, *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut.

Padahal, Allah swt. juga memberikan suatu 'sinyal' untuk tidak berbuat kerusakan dengan ayat di atas. Kerusakan alam yang disebabkan tingkah laku manusia tidak hanya apa yang diutarakan dalam kitab suci (al-Qur'an dan hadis), menurut Lynn White Jr, krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologisnya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, kerusakan alam, krisis ekologis, dan adanya berbagai macam bencana, secara langsung atau tidak dan secara spontan atau dalam rentan waktu tertentu, disebabkan oleh

perbuatan manusia itu sendiri. Karena manusia memang cenderung rakus dalam mengeruk alam, dan tidak melihat efek jangka panjang lingkungan.

Dalam ayat lain yang menjadi perhatian penulis dan perlu ditafsirkan secara kontekstual, guna memenuhi dan mengedukasi masyarakat bahwa merawat dan menyeimbangkan lingkungan adalah suatu kewajiban bersama, seluruh elemen yang ada di masyarakat tanpa terkecuali. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Ibrahim ayat ke-32, Allah Berfirman :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

Artinya : *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.* (Q.S, Ibrahim: [14] : 32)

Dalam keterangan dan tafsir ayat diatas kita dapat mengilhami maknanya secara lebih kontekstual dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat yang mestinya dapat lebih seimbang dalam memahami ayat tentang ekologi. Hal ini dianggap penting karena jika kita hanya bertumpu pada penafsiran dari Al-Qur'an yang tekstual, maka kita akan menemukan ketidak relevan makna dan pemahaman suatu ayat.

Misalnya surat al-Baqarah ayat ke 32 ini kita jadikan sebagai pemahaman/analisis Hermeneutik, bahwa Allah SWT telah menundukkan dan menyediakan fasilitas gratis alam (air, tumbuhan, hewan dll) ini kepada manusia, untuk dikelola dan dijaga secara arif dan bijaksana, jika manusia mengingkari titah tuhan tersebut, maka laknat dan bencana dari Allah SWT akan menjadi ganti dari upaya kerusakan dan ketidak seimbangan alam tersebut.

Selain itu ada ayat dalam surat yang lain yang dalam konteksnya memiliki relevansi dengan surat Ibrahim yakni surat al-Hajj ayat 65, Al-Jasiyah ayat 12-13, an-nahl ayat 14, dan Luqman ayat 20. Yang secara maknawi punya relasi teks, dan konteks tentang ekologis.

Selain itu, patologi lingkungan yang terjadi di sekitar kita sebenarnya dalam Islam sudah diprediksikan akan terjadi sebelum adanya penciptaan langit dan bumi, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah [2]. 30, yang menyatakan bahwa para malaikat sudah memprediksi bahwa manusia di muka bumi, memiliki kecendrungan merusak terhadap alam, akibat dari keserakahan manusia.

Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan seharusnya manusia lebih arif terhadap lingkungannya dan menjadikan pengetahuan tersebut untuk mengelola dan merawat alam secara baik. Hal ini perlu diupayakan agar patologi lingkungan yang terjadi bisa direduksi, agar bencana yang berkelanjutan bisa diantisipasi dan dikurangi agar korban dan alam bisa selalu dijaga secara lebih arif.

Simpulan

Islam sebagai agama yang mayoritas di Indonesia, perlu hadir dalam mereduksi problem lingkungan di masyarakat, hal ini diperlukan untuk mengurangi dampak sosial-ekonomi dan lingkungan yang tidak seimbang, perlu solusi teologis dalam mereduksi patologi lingkungan yang begitu masif di Indonesia.

Al-Quran sebagai teks yang sakral dan sifatnya multitafsir perlu dihadirkan dengan pemahaman yang lebih kontekstual, mengingat dunia yang sifatnya dinamis dan perlunya Tafsir yang sifatnya kebaruan, sehingga perlunya menggunakan analisis Hermeneutika Al-Quran untuk menelaah dan memberikan pemahaman kekinian terhadap patologi lingkungan, khususnya yang ada di Indonesia.

Maka dari itu kita tidak boleh menutup diri terhadap Tafsir yang kontekstual guna menawarkan pemahaman yang baru dan lebih relevan kepada masyarakat, dan karena hal itu kedepan kita membutuhkan corak pemikiran baru yang sesuai dengan situasi kondisi masyarakat, misalnya kedepan kita akan membutuhkan Fiqh lingkungan, Fiqh bencana dan lain sebagainya, ini merupakan tugas para akademisi dan para peneliti dalam rangka menelaah dan menawarkan pemahaman yang lebih arif sehingga diharapkan alam dan lingkungan sekitar bisa selalu terjaga.

REFERENSI

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Jaza'iri, A. B. (1997). *Aisir al-Tafasir Aisir al-Tafasir" dalam CDROM Mausua'ah al-Hadi>s\ al-Syari>f al-Kutu>b al- Tis'ah, Global Islamic Software*.
- Capra, F. and R. M. (1982). The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture. *Physis Today* 35, (11).
- Jawa, P. (2018). *No Title*.
- L, S. . M. & L. (1992). *Ekologi Umum, terj. Sunaryono Pringgoseputro*. Yogyakarta: UGM-press.
- Ramly, N. (2007). *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Sahrur, M. (2001). *No Title*.
- Shihab, M. Q. (2003a). *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2003b). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shomali, M. (2008). Aspect of Environmental Ethics: An Islamic Perspective, "Thinking Faith. *The Journal Og The British Jesuits*.
- Suhendra, A. (2011). Ajaran Nabi SAW. tentang Menjaga Keseimbangan Ekologis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 12(no 1)*.

